



Relasi Kekuasaan dalam Novel Misteri Terakhir 1 dan Misteri Terakhir 2 Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas

Sahra Erika*, Muhammad Rapi Tang, Sulastriningsih Djumingin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author. Email: sahrah.erika@gmail.com

Abstract: This study is aimed at describing a form of power relation, resistance to the meaning of the power relation in S. Mara Gd's novel *Misteri Terakhir 1* and *Misteri Terakhir 2* and their relevance to literature learning in SMA. This study used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection technique used documentary method using documentation and note-taking techniques. The data analysis technique used is Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the form of power relations over the mind consist of stigmatization, control, manipulation, and objectivity. The form of resistance to representation of power are negotiation and resistance. The result of the analysis of the novels have potential to be a source of developing multiculturalism and character building in SMA because they teach about how a child obedient and devote to their parents.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap pemaknaan relasi kekuasaan dalam Novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yakni model Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk relasi kuasa atas tubuh dan bentuk relasi kuasa atas pikiran terdiri dari stigmatisasi, kontrol, manipulasi, dan objektifitas. Bentuk perlawanan terhadap representasi kuasa adalah negosiasi dan resistensi. Hasil analisis novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini berpotensi sebagai sumber pengembangan bahan ajar multikulturalisme dan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas karena mengajarkan tentang cara seorang anak patuh dan berbakti kepada orang tua.

Article History

Received: 25-04-2021
Revised: 07-06-2021
Accepted: 27-07-2021
Published: 07-09-2021

Key Words:

Power Relation, Literature Learning, Novel.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-04-2021
Direvisi: 07-06-2021
Disetujui: 27-07-2021
Diterbitkan: 07-09-2021

Kata Kunci:

Relasi Kuasa, Pembelajaran Sastra, Novel.

How to Cite: Erika, S., Tang, M., & Djumingin, S. (2021). Relasi Kekuasaan dalam Novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 680-691. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3792>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3792>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran kepada para siswa dan masyarakat (Nova, 2021). Karya sastra mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerak yang terdapat dalam dunia pengalaman. Salah satu objek dan gerak-gerak yang



ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering memiliki kaitan dengan intuisi kaitan dengan intuisi sosial tertentu (Wellek, 2014).

Salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan sangat kompleks adalah novel. Novel menggambarkan cerminan kehidupan manusia secara nyata, mengungkap kondisi sosial masyarakat. Novel ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan sosial. Novel dapat mengungkapkan berbagai masalah, diantaranya kehidupan antar umat beragama dalam lingkup masyarakat. Hal ini bertujuan agar pembaca ikut merasakan, menghayati berbagai kehidupan yang ada dalam suatu masyarakat dan menjalani kepercayaannya ditengah peradaban lain. Oleh karena itu, karya sastra novel sangatlah menarik untuk diteliti. Selain itu, novel juga berfungsi sebagai media perekam objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia nyata, untuk melihat relasi kekuasaan antarnegara dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan individu. (Nurgiyantoro, 2015), novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang di idealkan. Karya sastra novel digunakan sebagai media belajar bagi peserta didik SMA (Fatimah, 2021).

Adapun novel yang mengungkap kondisi sosial masyarakat adalah novel yang berjudul *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd terbit pada tahun 2020. Novel tersebut sangat erat kaitannya dengan pelajaran-pelajaran hidup yang meliputi perilaku dan perkataan yang diaplikasikan melalui peran toko-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Pengaplikasian pelajaran hidup tersebut dapat dilihat melalui tindakan dan perkataan tokoh dalam menjalin jalannya cerita.

Novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini layak dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra karena di dalam karya sastra tersebut memberikan pelajaran hidup yang erat kaitannya dengan sikap, tingkah laku, maupun perbuatan yang dimiliki seseorang. Seperti yang dicontohkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut memiliki perilaku yang baik, jujur, dan tidak mudah putus asa. Sikap yang dicerminkan lewat perkataan dan tingkah lakunya patut dicontoh oleh setiap orang. Novel ini mampu menyuguhkan pelajaran berharga terkait perilaku moral dan etika terhadap sesama manusia. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

Kenyataan ini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Nasution, no date). Menurut (Ratna, 2015), dalam kajian sosiologi sastra di Indonesia, Sapardi Djoko Damono adalah ilmuwan pertama yang menulis buku sosiologi sastra. Judul bukunya pertama *Sosiologi Sastra (2002)*. Ilmuwan lain yang menulis buku tentang sosiologi sastra adalah Jakob Sumardjo (*Masyarakat dan Sastra Indonesia, 1979*), Umar Junus (*Mitos dan Komunikasi, 1979*), Nyoman Kutha Ratna (*Paradigma Sosiologi Sastra, 2010*). Pandangan sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan oleh keadaan pada zamannya (Endraswara, 2013) Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat (Wiyatmi, 2013). Konsep dasar teori sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang



memperkenalkan istilah *mimesis* yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai cermin (Sehandi, 2019).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pikiran serta perlawanan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* dengan menggunakan Kajian sosiologi sastra Michel Foucault yang mengemukakan bahwa tubuh dalam ranah sosial adalah simbol *natural* di antara alam, masyarakat, budaya di tengah semua itu ada aturan yang mengharuskan bagaimana seharusnya tubuh ditampilkan secara ideal menurut aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut membentuk suatu kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan lewat elemen, sikap, dan tingkah laku tubuh manusia. Aturan agama menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma dan ilmu pengetahuan tetap langgeng dan tanpa sadar tubuh menerimanya. Persoalan dalam gagasan tersebut dibuat sebagai legitimasi kekuasaan. Menurut (Foucault, 2015) kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara. *Pertama*, adalah dengan kekerasan dan tindakan represif. *Kedua*, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya membuat orang patuh dengan ancaman pistol dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan dan politik. Contohnya berdasarkan kenyataan kehidupan sosial yaitu kenaikan jabatan tidak bisa dilakukan oleh seorang diri mesti ada kerjasama dari pihak tertentu untuk memuluskan hal tersebut.

Foucault (Sulistya, 2010) mengatakan bahwa kekuasaan seperti uang logam, Ia mempunyai dua wajah yang saling berkebalikan. Maksudnya adalah kekuasaan berwajah ganda. Kekuasaan bersifat restriktif sekaligus produktif. Produktif karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Sedangkan restriktif karena kekuasaan mampu membuat batas-batas untuk menjauhkan elemen lain yang mengganggu kekuasaannya. (*Foucault distinguishes between the "will to knowledge", which characterizes the dominant form of power since Plato and power or desire which can be dated back to time in ancient Greek history when the truth of a discourse coincided with the power of whoever uttered it*) (Blanco, 2018). Tidak ada wacana sedominan apa pun, kata Foucault (Jones, 2016) yang bebas leluasa tanpa oposisi dari bentuk-bentuk pengetahuan pesaing lain selamanya. Kecuali dalam keadaan yang sangat luar biasa, resistensi terhadap banyak definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk selalu muncul. Secara khusus demikian pula pada masyarakat modern di mana wacana alternatif dipublikasikan dan dipromosikan menurut cara-cara yang secara umum ekstrim tidak dikenal pada masyarakat tradisional. (*Not only does Foucault deserve to be remembered for his thought at its latest stage of development, but many readers deserve a more adequate statement of Foucault's contributions to social theory*) (Berard, 2010). Foucault (Synnot, 2010) menjelaskan bahwa tubuh dalam ranah sosial adalah simbol *natural* di antara alam, masyarakat, budaya, hingga politik.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013). Pembelajaran sastra berperan penting dalam membentuk pendidikan karakter siswa di sekolah. Ismawati (2013) memaknai apresiasi sastra kegiatan menggauli, menggeluti, memahami dan menikmati ciptaan sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan dan penghargaan terhadap cipta sastra. Pendapat tersebut semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wening, 2012)



yang berjudul Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai, bahwa pembentukan karakter siswa yang diberi intervensi pembelajaran nilai dengan menggunakan buku cerita memberikan efek yang bermakna pada aspek pembentukan karakter siswa. Sudjana (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul. Dengan pengalaman berapresiasi dan menggauli cipta sastra tersebut, secara langsung diharapkan tumbuh pengalaman penghayatan, penikmat dan penghargaan siswa terhadap karya sastra dengan mengapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah, kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religi akan terasa, penghargaan dan rasa bangsa terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul (Emzir, 2015).

Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problem *personal* dan masyarakat, bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa berbagai konsep teknologi dan sains (Noor, 2011). Pembelajaran sastra di sekolah belum sepenuhnya mendukung peningkatan kemampuan dan kreativitas siswa. Siswa ditingkat tertentu lebih cenderung diarahkan pada pengenalan konsep dan formula kebahasaan tertentu. Sastra dianggap kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini dan dianaktirikan oleh para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Untuk meningkatkan kreativitas siswa, perlu diupayakan semacam rangsangan untuk membuat mereka berpikir. Pembelajaran sastra yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa masih kurang bermanfaat dalam mengatasi kelangkaan kreativitas siswa. Untuk itu sudah saatnya frekuensi pembelajaran sastra mendapatkan porsi yang memadai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Abadi (2017) mengungkapkan kekuasaan seksualitas dengan praktik ekonomi, rumah tangga dan tata lingkungan. Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Pedagogis Seksualitas Anak. Penelitian yang dilakukan oleh Iswatun (2013) mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi penciptaan novel *Dalam Mihrab Cinta*, yaitu adanya “bescik ketitik ala kethara” bahwa yang baik akan terlihat dan yang tidak baik akan tampak nantinya serta terdapat nilai pendidikan yang terdapat dalam novel yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai estetika. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut belum pernah ada yang meneliti mengenai relasi kekuasaan atas pikiran dan relasi kekuasaan atas tubuh, perlawanan terhadap relasi kekuasaan serta relevansi analisis novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap pemaknaan relasi kekuasaan dalam Novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Michel Foucault. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa teks (baik itu berupa kata, frasa, ataupun kalimat) yang mengungkap relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd. Sumber data dalam penelitian ini adalah

Novel *Misteri Terakhir 1* karya S. Mara Gd pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka dengan tebal buku sebanyak 445 halaman dan Novel *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh PT Gramedia dengan tebal buku sebanyak 473 halaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik Pustaka, mencari dan mengumpulkan referensi yang relevan dalam penelitian ini baik berupa buku maupun jurnal penelitian. Teknik pencatatan/ pengautan, penulis mencatat peristiwa-peristiwa atau kutipan-kutipan tentang relasi kuasa dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini terdapat dua bagian. *Pertama*, relasi kekuasaan dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd menghasilkan dua temuan. Kedua temuan tersebut mencakup bentuk relasi kuasa adalah relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh dengan bentuk berupa dominasi, manipulasi, kontrol, stigmatisasi, dan objektifitas. *Kedua* representasi perlawanan relasi kuasa terhadap kekuasaan.

1) Bentuk Relasi Kuasa Atas Pikiran

Relasi kuasa adalah sesuatu yang membuat orang lain patuh, yang merupakan hubungan konsep kekuasaan yaitu praktik-praktik kekuasaan melalui berbagai media dan rupa kekuasaan. Dari hasil pembacaan terhadap novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2*, ditemukan bahwa bentuk relasi kuasa sesuai teori Michel Foucault yakni stigmatisasi, manipulasi, pengontrolan, dominasi, dan objektifitas yang termasuk sebagai relasi kuasa atas pikiran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Keempat bagian yang dimaksud adalah agama, budaya, negara, lembaga. Keempat bagian reasi kuasa atas pikiran berfungsi sebagai media penyebar kuasa.

a) Agama

Dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2*, banyak hal yang dimasukkan ke dalam pikiran terus-menerus lewat wacana agama. Bentuk pengasupan yang dimasukkan dalam pikiran adalah manipulasi. Bentuk relasi kuasa atas pikiran disebarluaskan melalui agama adalah bentuk manipulasi pikiran. Data dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* yang ditemukan adalah ibadah dan hal-hal rohani. Ibadah merupakan produk agama untuk melanggengkan kekuasaan atas Tuhan terhadap manusia. Ibadah juga diwacanakan untuk membuat manusia mempercayai adanya sosok yang lebih berkuasa dari dirinya sendiri. Dampaknya adalah munculnya penyalahan kegiatan di luar konteks produk agama. Bentuk pemikiran seperti ini ditemukan dalam data berikut:

“Sabat itu apa, Mas?” tanya Bambang waktu itu. Oh itu ajaran agama Bos kita,” kata Alvi.” Jam-jam Sabat itu kudus bagi mereka, menurut mereka jam-jam itu milik Allah. Jadi tidak boleh dipakai sembarangan untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari kita. Itu jam-jam khusus untuk ibadah dan hal-hal rohani.” (Mara Gd, 2020: 28)

Bentuk relasi kuasa manipulasi yang ditemukan lewat media agama bertujuan membentuk pikiran mengakui keberadaan hal-hal yang berbau mistis. Pemasukan berbagai macam wacana pengetahuan tentang konsep Tuhan lewat agama secara terus-menerus akan membuat pikiran mengakui hal tersebut. Selain itu adanya ancaman yang tidak nyata, misalnya tidak boleh sembarangan melakukan pekerjaan sehari-hari pada saat jam khusus

Sabat karena jam tersebut adalah milik Allah jadi manusia harus fokus beribadah pada jam itu. Hal ini juga dibuktikan pada data berikut:

“Selama ini yang diketahuinya ialah setiap orang dinilai berdasarkan perbuatannya sendiri, kalau dia baik ya diterima di Surga, kalau dia jahat ya berakhir di Neraka. Ternyata menurut ayat-ayat Alkitab yang dibacakan di kelas ini, sebaik-baiknya manusia yang paling baik di seluruh dunia pun, kebajikannya masih jauh dari standar kebaikan Allah, dan karenanya manusia tidak bisa melayakkan dirinya sendiri ke Surga.” (Mara Gd, 2020: 355).

Ketika Bambang meyakinkan dirinya tentang Tuhan yang didapatnya lewat wacana ilmu pengetahuan di dalam ajaran agama. Dalam kutipan tersebut, ada perpanjangan tangan relasi kuasa agama pada kelas yang diikuti Bambang. Bambang yang diyakinkan pada kelas tersebut tentang Tuhan dan surga. Agama menjadi media penyebar bentuk manipulasi pikiran pada Bambang mengenai surga yang merupakan bagian dari wacana ilmu pengetahuan.

b) Budaya

Budaya adalah cara pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan zaman tertentu. Cara pikir yang lahir dari kebiasaan ini merupakan media lain penyebar kuasa untuk mempertahankan kuasa di dalam budayanya (Sulistya, 2010). Sesuai dengan teori Michel Foucault wacana pengetahuan tidak dapat dilacak secara konkrit. Setiap ucapan lisan maupun simbol-simbol tertentu terselip keinginan untuk membentuk kuasa. Budaya menjadi salah satu media penyebar kekuasaan. Misalnya budaya pernikahan. Bentuk relasi kuasa atas pikiran yang dihasilkan dari budaya pernikahan adalah adanya dominasi pemikiran. Bentuk relasi kuasa tersebut mendominasi pemikiran yang sudah mengakar atau diikuti banyak orang. Hal ini dibuktikan dalam data berikut:

“ini kemauan orang tuanya. Sam anak tunggal, jadi mereka ingin merayakan pernikahannya secara besar-besaran. Mereka orang terpandang dan mereka orang mampu,” kata Kosasih. “mereka merasa malu kepada sanak keluarga dan handai taulan mereka kalau sampai anak semata wayang mereka, sudah dokter pula, menikah tanpa dirayakan secara meriah.” (Mara Gd, 2020:18)

Data di atas merupakan bukti bahwa budaya ini sudah mengakar dipikiran tokoh. Orang tua Sam memiliki keinginan untuk merayakan pernikahan putranya dengan meriah. Keinginan tersebut merupakan bentuk relasi kuasa dengan mendominasi pikiran keluarga Kosasih. Pandangan orang tua Sam mengenai pernikahan harus dirayakan secara besar-besaran melihat Sam adalah anak tunggal, seorang dokter dan merupakan orang terpandang. Orang tua Sam merasa malu terhadap sanak keluarga dan tetangga jika orang sepertinya tidak merayakan pesta pernikahan secara besar-besaran. Bentuk relasi kuasa terlihat pada bagaimana budaya pernikahan dijadikan sebagai pembeda antara kalangan atas dan kalangan bawah.

c) Negara

Salah satu media yang digunakan para penguasa menyebarkan kekuasaan yaitu negara, seperti dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ditemukan bahwa negara memakai hukum untuk membuat masyarakat patuh. Sesuai dengan teori Foucault pada bab kedua, kekuasaan datang dengan cara yang tidak represif. Bentuk relasi kuasa hukum atas pikiran adalah dengan stigmatisasi. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Wah, Pak Kapten, terus terang saja ya, tanpa mengecilkan peranan kepolisian dan kejaksaan, saya kurang percaya pada hukum dunia ini. Bukan hanya di negara ini, tapi di negara manapun! Orang yang benar bisa divonis bersalah, atau lebih celaka lagi, orang yang bersalah bisa divonis bebas. Semua itu bisa diatur, bisa dipermainkan.

Apalagi kalau sudah berurusan dengan orang-orang yang punya pengaruh dan uang banyak. (Mara Gd, 2020: 322)

Memakai peraturan atau hukum. Peraturan adalah produk politik untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk relasi kuasa dengan menggunakan produk hukum seperti peraturan kontrol pemikiran. Tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah keteraturan berpikir dan status sosial masyarakat yang akan menentukan keteraturan perilaku. Data di atas adalah keluhan tokoh Frank Wirawan terhadap peraturan negara. Frank Wirawan mengeluhkan bahwa hukum tidak akan berjalan lurus ketika seorang penguasa memiliki pengaruh dan uang, seseorang yang bersalah bisa saja divonis bebas ketika dia memiliki uang.

d) Lembaga

Lembaga merupakan media pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran terus-menerus. Lembaga yang ditemukan dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* adalah kantor polisi, perusahaan, sekolah dan rumah sakit. Keempat lembaga tersebut memberikan wacana kepada tokoh Kosasih dan Gozali serta tokoh-tokoh yang terlibat secara terus-menerus untuk memberikan batasan pikiran dan kegiatan. Penyebaran wacana peraturan di perusahaan untuk memanipulasi pikiran orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini dapat terlihat pada data berikut:

“Dia itu pemilik supermarket besar di Ujung Pandang. Aku menemuinya untuk membicarakan urusan Bisnis. Dia mau membangun supermarket yang kedua di sini. Kalau kamu tidak percaya, coba tanya Papa! Perempuan itu adalah Ibu Lilies!” Kata Adwin. (Mara Gd, 2020: 42)

Pada data di atas dapat dipahami bahwa bagaimana seorang tokoh Adwin Saran memiliki kekuasaan dan memanipulasi pikiran tokoh Viliandra serta berlindung di bawah ketiak ayah Viliandra yang terlanjur percaya kepada menantunya itu dengan mengatakan bahwa yang dia temui adalah relasi bisnis yang akan bekerja sama dengan perusahaan PT Fortuna tetapi sebenarnya perempuan yang ditemui oleh Adwin Saran yaitu teman kencannya atau selingkuhannya.

Bentuk relasi kuasa lembaga perkantoran menyebarkan wacana dalam bentuk kontrol pemikiran. Bentuknya ialah Viliandra anak dari pemilik PT Fortuna bisa saja langsung melangkah kaki dan memilih jabatan di PT Fortuna tanpa harus melakukan tes dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

“Ayahnya adalah jaminannya. Walaupun suatu saat dia ingin terjun ke dunia bisnis, dia tinggal melangkah masuk pintu PT Fortuna saja, dan ayahnya akan memberinya posisi di sana. (Mara Gd, 2020: 58)

Kesadaran Viliandra untuk kemudian melakukan masuk ke dunia bisnis sang Ayah merupakan bentuk awal relasi kuasa yang berupa kontrol pemikiran. Lembaga perkantoran yang menjadi tujuan pertama ketika Viliandra membutuhkan pekerjaan. Lembaga perkantoran kemudian memaksakan wacana terkait dengan pekerjaan.

Bentuk pengontrolan pemikiran yang dilakukan oleh lembaga. pengontrolan pikiran ialah bentuk relasi kuasa dengan sekolah. Sekolah pada dasarnya merupakan media penyebar kuasa yang cukup signifikan. Sekolah mengontrol manusia yang memiliki relasi kuasa melalui wacana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hanya karena ibunya bekerja sebagai pembantu di kantin sekolah, maka Nanang memperoleh kenudahan dan keringanan untuk duduk di bangku sekolah SMA Negeri V yang tersohor elit dan berkelas itu. (Mara Gd, 2020: 77)

Pada data di atas terlihat jelas bahwa terjadi relasi kuasa antara seorang ibu yang sebaagai pembantu di sekolah mampu memengaruhi pihak sekolah untuk menyekolahkan

anaknyanya di sekolah elit dan berkelas padahal tidak sembarangan siswa bisa masuk di sekolah itu hanya orang-orang kaya dengan strata sosial yang tinggi yang mampu.

2) Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh

Tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Hasil temuan dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ditemukan data bahwa relasi kuasa atas tubuh meliputi dua varian. teori kekuasaan atas tubuh dua varian tersebut adalah tubuh sosial dan tubuh seksual dengan bentuk relasi kuasa obyektifikasi tubuh, manipulasi tubuh, dan kontrol tubuh.

a) Tubuh Sosial

Tubuh yang paling sering dipublikasikan demi kepentingan kuasa adalah tubuh sosial yaitu tubuh yang dioperasionalkan ketika individu masuk ke dalam komunitas sosial. Foucault menyimpulkan bahwa disiplin tubuh yang diatur oleh intitusi tersebut melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Tubuh yang patuh tersebut juga akan menentukan jenis kelamin dan status sosial di masyarakat. Hal ini tergambar pada data berikut:

“Sejak di kelas satu, Viliandra selalu merasa Chaca ini iri pada hatinya. Viliandra lebih pandai, angka-angkanya selalu bagus, dia juga lebih cantik, dan tentu saja faktor utama yang menjadi sumber iri hati terbesar Chaca adalah Viliandra berasal dari keluarga kaya dan ayahnya memiliki bisnis sendiri sedangkan ayah Chaca hanya bekerja ikut orang. (Mara Gd, 2020: 37)

Data di atas sesuai dengan teori Foucault tentang bagaimana produk industri mengatur tubuh hingga menentukan status sosial maupun jenis kelamin tanpa melihat langsung kelamin. Tubuh menjadi pengoperasian kuasa untuk penentuan identitas sosial. Tubuh diobjektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh industri kapitalisme hingga membentuk identitas. Simbol identitas tersebut ditunjukkan dengan tokoh Viliandra yang memiliki wajah cantik, pintar dan kaya. Hal tersebut membuat temannya yaitu Chaca iri dengan Viliandra. Kecantikan dan ketampanan seolah-olah menjadi identitas diri bagi pemiliknya dan mampu menciptakan kekuasaan untuk menggoda lawan jenis. Hal ini terlihat pada data berikut:

“Adwin Saran pun mensyukuri tampang cakepnya, yang menurut dia membawa keberuntungan baginya. Saking bersyukurnya, dia merasa sayang jika tampang sebagus itu hanya dinikmati oleh satu perempuan saja. (Mara Gd, 2020: 53)

b) Tubuh Seksual

Tubuh merupakan bagian dari aktifitas seksual. Data yang ditemukan dengan bentuk relasi kuasa obyektifikasi atas tubuh yang disesuaikan dengan wacana Foucault atas tubuh tersebut adalah:

“Jadi, Mas nggak ingin memiliki aku?” “Aku bukan orang serakah. Nggak perlu memiliki, pinjam pakai saja bisa kok. (Mara Gd, 2020: 98)

Pengaturan tubuh dalam ruang privat, tubuh seksual merupakan bagian tubuh yang berhubungan dengan reproduksi. Tubuh diobjektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh seorang lelaki tidak bertanggung jawab hingga membentuk identitas. Simbol identitas tersebut ditunjukkan dengan seorang Adwin Saran memiliki kuasa atas tubuh Karlina. Karlina merupakan selingkuhan dari Adwin Saran. Kekuasaan yang dimiliki Adwin Saran membuat dia bebas melakukan apa saja terhadap tubuh Karlina. Kekuasaan lelaki mendorong dirinya melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

“Kamu bilang apa padanya?” tanya Adwin Saran. Dia tidak peduli apa Karlina babak belur atau tidak, yang lebih penting baginya ialah apa perempuan itu memberikan identitasnya kepada suaminya.” (Mara Gd, 2020: 133)

3) Perlawanan Terhadap Relasi Kekuasaan dalam Novel

Representasi relasi kuasa yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini merupakan bukti bahwa kekuasaan bisa datang dari apa dan siapa saja. Individu yang tidak memiliki kuasa suprapstruktur juga bisa membentuk kuasa. Akibatnya kekuasaan di dalam dirinya sendiri, senantiasa mengandung negasi/negosiasi dan perlawanan/resistensi. Tidak ada pergelaran kekuasaan tanpa sekaligus pergelaran kekuasaan. Oleh karena itu dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2*, representasi yang ditemukan adalah melalui agama, budaya, lembaga dan negara. Berikut adalah representasi perlawanan kuasa yang ditampilkan dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2*.

a) Agama

Perlawanan kuasa atas tubuh yang diatur oleh agama. Dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2*, perlawanan kuasa terhadap agama yang ditemukan adalah dosa. Data yang ditemukan adalah:

“Aku tidak perlu menghawatirkannya. Jadi, kau tidak perlu merasa berdosa atau bersalah, terimalah anakku dengan lapang. Kalian berdua sudah cocok satu sama lain. Rezeki itu bisa dicari. Nurut aku selama kita tidak malas, pasti kita bisa mendapat nafkah yang cukup.” (Mara Gd, 2020: 22)

Pada data di atas tokoh Kosasih melakukan negosiasi terhadap tokoh Gozali yang selalu merasa berdoa dan bersalah. Menurut Kosasih, Gozali adalah laki-laki yang pantas untuk putrinya. Gozali tidak sepatutnya melampaui pikiran Tuhan karena rezeki sudah diatur dan tidak perlu merasa khawatir selama dia mau berusaha. Agama mengatur mana perbuatan baik dan buruk sehingga membuat orang patuh dan menegur satu sama lainnya yang tidak bersepakat. Hal tersebut merupakan representasi nesasi kuasa atas dosa sebagai produk agama.

b) Budaya

Teti sebagai pelawan terhadap budaya dan tegas terhadap adat hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

“Buat apa, pak, jadi ratu Cuma sehari? Enggaklah, bilang aja pada orang tua Mas Sam bahwa kita tetap pada rencana semula, pernikahan itu dilaksanakan secara sederhana saja,” kata Teti. “Apalagi zaman susah begini, enggak enaklah sama tetangga dan teman-teman Bapak. Ntar dikira Bapak korupsi untuk mengadakan pesta ini. (Mara Gd, 2020: 19)

Dari kutipan di atas Teti digambarkan memiliki kepribadian yang tegas dan melawan terhadap adat yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya. Perlawanan yang ditunjukkan Teti terhadap budaya yakni menentang adanya pesta besar pada setiap perayaan pernikahan dan menurutnya tidak ada dalam kamus tentang menjadi ratu sehari. Ada kalanya Teti melintasi garis adat tentang pernikahan harus dirayakan secara besar-besaran. Hal ini juga dibuktikan pada data berikut:

“Memangnya aku juga nggak ingin jadi ratu sehari di sini, “ kata Kosasih. Kata Teti, “orang nikah itu yang penting kan bukan pestanya, tapi kehidupannya setelah itu (Mara Gd, 2020: 20)

c) Negara

Representasi perlawanan kuasa selanjutnya adalah terhadap negara. Negara dalam hal hukum gagal membentuk kuasanya di tubuh dan pikiran Frank Wirawan. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

“Wah, Pak Kapten, terus terang saja ya, tanpa mengecilkan peranan kepolisian dan kejaksaan, saya kurang percaya pada hukum dunia ini. Bukan hanya di negara ini, tapi di negara manapun! Orang yang benar bisa divonis bersalah, atau lebih celaka lagi, orang yang bersalah bisa divonis bebas. Semua itu bisa diatur, bisa dipermainkan. Apalagi kalau sudah berurusan dengan orang-orang yang punya pengaruh dan uang banyak. (Mara Gd, 2020: 322)

Dalam kutipan tersebut tokoh Frank Wirawan melakukan perlawanan terhadap terhadap hukum negara. Dia tidak percaya dengan aturan yang ada. Dalam hal ini Frank Wirawan menampakkan kekuasaan yang dimilikinya atas kekuasaan pemerintah. Ketidakpercayaan merupakan bentuk perlawanan kuasa terhadap hukum negara.

d) Lembaga

Tokoh Julian Damona menunjukkan perlawanan melalui lembaga, tentang sebuah wacana kepolisian, yang merepresentasikan relasi kuasanya dengan memberikan pewacanaan kepada Julian. Julian menentang penyidik atas tuduhan yang arahkan kepada istrinya dan itu merupakan penghinaan baginya. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

“Istri saya orang baik-baik! Wah, saya anggap tuduhan bapak itu sebagai penghinaan terhadap saya!” Kata Julian Damona. “Dari tadi saya sudah kooperatif, memberikan semua informasi yang Bapak minta, tapi kok ujung-ujungnya Bapak menuduh istri saya!” (Mara Gd, 2020: 264)

Ketidakmauan Julian Damona diinterogasi oleh penyidik yang memiliki kuasa atas kasus kematian Adwin Saran merupakan bentuk perlawanan kuasa terhadap wacana yang disebarkan oleh lembaga kepolisian. Hal ini juga dibuktikan pada data berikut:

“Saya sudah memberikan informasi dengan baik, tapi Bapak-bapak menghina istri saya, itu keterlalaan,” kata Juian Damona. (Mara Gd, 2020: 265).

4) Relevansi Analisis Novel terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian ini relevan digunakan untuk guru untuk mewujudkan pembelajaran yang apresiatif, karena (1) nilai-nilai hak asasi anak dalam novel direfleksikan dalam kehidupan, (2) dengan informasi konteks historis seorang polisi yang pantang menyerah dalam mengungkap kasus-kasus kriminal yang terjadi dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* tersebut guru dapat memanfaatkannya untuk mampu menganalisis konteks historis karya sastra, (3) dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* mengajarkan tentang bagaimana seorang anak patuh, berbakti dan mengikuti apa yang diinginkan orang tua selama itu baik untuk sang anak, dan (4) novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini berpotensi sebagai sumber bahan ajar multikulturalisme.

Multikultural yang terdapat dalam novel tersebut adalah toleransi. Toleransi dapat diketahui dengan memperhatikan sikap seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya. Misalnya, menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda suku dan ras. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang status sosial. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang. Sikap seperti ini perlu diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai multikultural dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter kultural siswa di Sekolah Menengah Atas.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk relasi kuasa dalam novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* karya S. Mara Gd adalah bentuk relasi kuasa atas tubuh dan pikiran yang terdiri atas stigmatisasi, manipulasi, dan objektifias. Bentuk perlawanan terhadap representasi kuasa tersebut adalah negosiasi dan resistensi. Hasil analisis novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pengembangan bahan ajar multikulturalisme dan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas karena mengajarkan tentang cara seorang anak patuh dan berbakti kepada orang tua.

Saran

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah; (1) bagi guru Bahasa Indonesia penelitian terhadap novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan ajar dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. (2) Bagi peneliti selanjutnya penelitian terhadap novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* ini dapat dijadikan sebagai referensi bacaan serta meneliti novel *Misteri Terakhir 1* dan *Misteri Terakhir 2* dengan menggunakan teori dan pendekatan sastra yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abadi, H.S. (2017). *Kekuasaan Seksualitas Dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. 2(2), 12.
- Berard, T. J. (2010). Michel Foucault, The History of Sexuality, and the Reformulation of Social Theory. *Journal for The Theory of Social Behaviour*, 29(3), 203-227.
- Blanco, A.G. (2018). The Politics of Literature In Michel Foucault: Veridiction, Fiction and Desire. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 20(4).
- Emzir, S.R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Endaswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academi Publishing Service).
- Fatimah, A., Syamsudduha, S., & Usman, U. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 453-462. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3741>
- Foucault, Michel. (2015). *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gd, S. M. (2020). *Misteri Terakhir 1*. Jakarta: Gramedia.
- Gd, S. M. (2020). *Misteri Terakhir 2*. Jakarta: Gramedia.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyan Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Milles, M.B. & A., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohidi)*. UI Press.
- Nasution, W. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- P, Uswatun Siwi dkk. (2013). Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol 2 No. 1.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2019). Mengenal 25 Teori Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, A. (2013). Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, N. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, P, dkk. (2010). Karnaval Caci Maki. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Syarif, N., Tang, M., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 306-313. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Synnot, A. (2010). Tubuh Sosial Simbiolisme, Diri, dan Masyarakat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R dan Warren, Austin. (2014). Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 12.
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra. Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanva Publisher.